



Laporan Penelitian

KECENDERUNGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA PERKOTAAN

Oleh

Drs. Amirudin, Dipl. CC
Drs. Mudjahirin Thohir, M.A.
Dra. Frieda NRH, M.Psi
Drs. Hedi Pudjosantosa

Dibiayai oleh DIK Rutin Universitas Diponegoro,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal 4 Agustus 1997
Nomor: 3157/P/109.H2/N/1997

**PUSAT PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Tahun 1997/1998**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

Judul Penelitian	: KECENDERUNGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA PERKOTAAN
Bidang Ilmu	: Ilmu Sosial
Kategori Penelitian	: II (Penelitian untuk Menunjang Pembangunan)
Ketua Peneliti	:
a. Nama	: Drs. Aminudin, Dipl CC
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. Gol. Pangkat/NIP	: III-A/Penata Muda/132061175
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural	: -
f. Fakultas/Jurusan	: ISIP/Ilmu Komunikasi
g. Pusat Penelitian	: Puslit Sosial Budaya Lemlit Undip
Susunan Peneliti	:
a. Ketua Peneliti	: 1 orang
b. Anggota	: 3 orang
Lokasi Penelitian	: Kodya Dati II Semarang
Lama Penelitian	: 6 (enam) bulan
Biaya Penelitian	: Rp. 3.000.000,- (<i>tiga juta rupiah</i>)
Sumber Biaya	: Dana DIK Anggaran Rutin Undip Tahun 1997/1998

Semarang, 20 Februari 1998

Mengetahui,
Kapuslit Sosial Budaya,

Dr. A.M. Djuliaty Suroyo
NIP. 130 354 889

Ketua Peneliti,

Drs. Amirudin, Dipl CC
NIP. 132061175



PERSONALIA PENELITIAN

Penanggung Jawab : Prof. Dr. dr. H. Satoto

Ketua Peneliti : Drs. Amirudin, Dipl. CC

Anggota Peneliti : Drs. Mudjahirin Thohir, M.A.
Dra. Frieda NRH, M.Psi
Drs. Hedi Pudjosantosa

Tenaga Administrasi : Ery Puspita, S.Sos
Sutjipto

Ringkasan

KECENDERUNGAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA PERKOTAAN

AMIRUDIN, et al

Pusat Penelitian Sosial dan Budaya Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro Semarang

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Tidak terkecuali oleh semuanya. Bukan saja oleh agama dan negara, tapi juga oleh filsafat. Ironinya, perilaku demikian nyatanya cenderung disukai oleh anak muda terutama kalangan remaja yang memang secara biologis sedang tumbuh menuju pematangan.

Pada tahapan ini, remaja yang biasanya lemah dalam penggunaan alat panaptikon dirinya, yakni lemah dalam pendayagunaan nilai-nilai, norma dan kepercayaan, atau dalam perspektif Freudian disebut *superego*, maka kecenderungan yang ada, mereka lebih suka bertindak ceroboh *trial and error*. Hanya sekedar memenuhi tabiat aktualisasi diri yang berlebihan, ia rela mengorbankan moralitasnya memenuhi kehendak mendapatkan pujian dari kelompok referensinya.

Di sinilah pentingnya pendidikan seks yang lebih transparan dan bertanggung jawab untuk menghindari munculnya bentuk pembebasan seks liberal diluar kendali *superego*. Masalahnya, pendidikan seks yang selama ini terjadi justru menunjukkan kenyataan sebaliknya. Bukan pendidikan yang memberikan pengetahuan utuh untuk mengurangi ketidakpastian, tapi sebaliknya, pendidikan seks yang justru menempatkan seksualitas menjadi isu profan yang tabu untuk di-*share* beramai-ramai. Seksualitas tak ubahnya merupakan isu pinggiran persis seperti suksesi yang tidak layak menjadi perbincangan komunitas sosial.

Maka dari itu diperlukan pembuktian melalui penelitian, tentang dampak dari pentabuan seks yang sesungguhnya semula netral, namun karena seksualitas kemudian banyak disibukan oleh berbagai macam kepentingan (ekonomi, politik, agama, dll), hingga ia masuk dalam wacana tabu, maka akhirnya ia menjadi berdampak kontra-produktif. Hipotesisnya, ketika seksualitas tetap

diposisikan sebagai wacana pentabuan, maka kemudian muncul bentuk pembebasan seks yang justru bersifat liberal. Melalui pemusatan perhatian pada bekerjanya variabel-variabel penelitian seperti (1) aktivitas pencarian informasi seks, (2) intensitas penggunaan sumber-sumber informasi dan (3) kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja, penelitian ini berupaya membuktikan hipotesis itu.

Dengan menggunakan metode eksplanatori, penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis itu. Bahwa, ketika informasi yang diterima remaja bukan merupakan informasi yang transparan maka pada kenyataannya, kecenderungan remaja untuk melakukan seks bebas makin tinggi. Ini berarti, informasi-informasi seks yang umumnya diberikan setengah-setengah karena alasan pentabuan justru berdampak paradoksal. Bukan munculnya ekspresi pembebasan seks sesuai dengan nilai-nilai kesakralan yang diharapkan, melainkan malah muncul bentuk ekspresi pembebasan seks liberal akibat ketidaktahuannya akan informasi seks yang baik dan benar.

Sama halnya dalam hal penggunaan sumber-sumber informasi seks. Makin beragamnya sumber-sumber informasi seks tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks remaja bakal menurun. Namun karena, isi informasi yang disampaikan masih bersifat '*remang-remang*' bahkan tidak jelas dan transparan, maka kenyataan demikian justru berdampak paradoksal. Bukan munculnya perilaku seks remaja yang makin bijak, tapi sebaliknya, malah memarakan tingginya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Atas dasar ditemukannya hal-hal penting seperti tersebut di atas maka implikasi praktis untuk memberikan pemecahan masalah yang dipandang relevan, antara lain:

1. Keterbukaan dan transparansi dalam proses pendidikan seks adalah penting. Bukan saja pendidikan seks yang disampaikan melalui sekolah, media massa, saluran komunikasi publik, dll tapi juga yang paling penting pendidikan seks di dalam keluarga. Karena keluarga adalah agen sosialisasi paling utama sebelum remaja melakukan sosialisasi dengan institusi lainnya.
2. Perlu disusunnya kurikulum pendidikan di tingkat SLTP maupun SLTA yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan seks yang makin transparan. Misalnya dengan menitikkan pendidikan seks itu pada mata pelajaran biologi (jadi: biologi plus), dan pada mata pelajaran agama (jadi: agama plus).

KATA PENGANTAR

Penelitian ini sudah lama saya angan-angankan pelaksanaannya. Bahkan sebelum saya masuk bergabung dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya yang memungkinkan saya lebih mendalam bisa memahami persoalan-persoalan budaya seperti: budaya pop, budaya massa, subkultur, dll, saya sudah mengangankannya. Saya tidak tahu persis sejak kapan. Mungkin sejak saya terobsesi oleh maraknya fenomena perek dan cilikan di kota-kota besar semacam Semarang. Atau mungkin sejak saya *gumun*, melihat kiprah para politikus di panggung politik yang tidak kalah seru ramainya dibandingkan dengan pentas kehidupan malam di Simpang Lima

Namun kapanpun itu, yang pasti, di Lembaga Penelitian inilah yang pertama-tama memungkinkan saya melakukan penelitian ini. Maka dari itu pada kesempatan yang baik ini, ijin saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, *pertama* kepada Prof. Dr. H. Muladi, SH, rektor Undip yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian melalui DIK anggaran rutin Undip tahun 1997/1998. *Kedua*, kepada Prof. Dr. dr. H. Satoto, ketua Lemlit Undip, yang tidak jemu-jemunya berkenan memberikan perhatian dan pembinaan pada saya sekaligus yang senantiasa memicu keinginan memunculkan ide-ide baru, hingga menambah saya makin dewasa.

Juga kepada para narasumber yakni pada para ibu dan bapak Guru SMA III Semarang, kepala kantor KUA Semarang Timur dan Selatan, para peneliti lapangan serta para remaja yang telah berkenan memberikan informasi lengkap. Atas terselesaikannya laporan ini, saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga jerih payah kita bermanfaat untuk semuanya.

Semarang, 20 Februari 1998

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Lembar identitas dan pengesahan laporan akhir hasil penelitian	ii
Ringkasan	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah	1
A. Perumusan Masalah	2
B. Tinjauan Pustaka	3
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
E. Metode Penelitian	7
Bab II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Kondisi Geografis & Demografis Kota Semarang	10
1. Kondisi Geografis	10
2. Kondisi Demografis	13
B. Moralitas Seks remaja	14
Bab III TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN	
A. Karakteristik Responden	19
B. Aktivitas Pencarian Informasi Seks oleh Remaja	25
C. Penggunaan Media Informasi oleh remaja	27
D. Kecenderungan Perilaku Seks bebas Remaja	32
E. Hubungan Antara Aktivitas Pencarian Informasi Seks dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja	37
F. Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Sumber-Sumber Informasi Seks dengan Kecenderungan Perilaku Seks Bebas Remaja	38
Bab IV UJI HIPOTESIS DAN DISKUSI	
A. Uji Hipotesis	39
B. Diskusi	40
Bab V PENUTUP	
A. Kesimpulan	44
B. Rekomendasi	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekalipun seks bebas di kalangan remaja telah banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, namun keunikan dan kekhasannya tetap saja menarik untuk diteliti. Masih terdengar dengan jelas, temuan penelitian yang menunjukkan, satu dari tiga pria di Jakarta menyeleweng, melakukannya dengan gadis-gadis uisa remaja (Naek L. Tobing, 1995). Juga dari penelitian yang sama ditemukan, dua dari tiga pria Jakarta tua maupun muda pernah menyeleweng. Sekitar 4 persen dari remaja yang terjaring melakukannya dengan para pelajar SMP dan SMU. Diperkukuh dengan temuan penelitian Alex Pangkahila di Bali, dengan angka persentase yang lebih tinggi, bahwa sekitar 5 persen lebih remaja pria maupun wanita telah melakukan hubungan seks di luar nikah.

Lengkaplah sudah gambaran tentang hubungan yang paling sakral lambang keakraban remaja dalam ikatan perkawinan, surut dan mulai terbuka cadar ketabuannya. Ekspresi seksual dalam lembaga percintaan ala *Rama* dan *Shinta*, terpuruk. Terjadi proses sekularisasi yang amat dahsyat terhadap budaya seksual remaja yang *notabene* hidup di negara timur. Negara yang dikenal amat moralis, *adiluhung* dan terjauh dari paham seks bebas.

Ironinya, gejala sekularisasi terhadap budaya seksual remaja pada kenyataannya bukan saja terjadi di kota-kota besar sehebat Jakarta, Surabaya, Bandung, dll. Kota-kota yang dianggap *the big five* di negara kita, lengkap dengan infrastruktur budaya kota mutakhir, hampir tidak ada bedanya dengan Singapura, juga mobilitas penduduknya amat tinggi, namun gejala menurunnya kesakralan budaya seksual remaja, muncul juga di kota-kota peri-peri.

Tidak bisa diindahkan, bahwa karakteristik kewilayahan yang disebut kota, kapan dan dimanapun memiliki ciri morfologis yang sama. Surabaya dan Jakarta, tidak ada bedanya. Persoalannya, kenapa remaja dengan segala atribut budayanya yang *full energy*, *full solidarity*, dan *full coriusty* mudah saja masuk dalam liku-liku kehidupan mengambil perilaku pintas semacam

hakekatnya merupakan budaya *premature*, kebanyakan orang selalu menempatkan remaja sebagai kajian dalam posisi subordinat. Padahal sikap menghakimi yang cenderung memposisikan remaja sebagai obyek parsial tidaklah mampu menyelesaikan problem tersebut secara tuntas.

Sementara di sisi lain, pertumbuhan sarana dan prasarana kota, serta mengendornya kontrol sosial terhadap perubahan tata laku remaja, sesungguhnya merupakan pemicu utama munculnya *patologi seks bebas remaja*. Fenomena ini menjadikan wacana tentang perilaku seks remaja perlu dikaji melalui penelitian dengan pendekatan yang lebih mendalam.

B. Perumusan Masalah

Kecenderungan perilaku seks bebas (*extramarital sex*) remaja, hakekatnya merupakan produk interpretasi stimuli yang mereka terima melalui proses belajar sosial. Sulit dipahami bagi remaja yang melakukan perilaku seks demikian, apakah merupakan bentuk resistensi dari kemapanan atau sebaliknya semata-mata karena melemahnya kontrol sosial masyarakat. Sanksi moral terhadap perbuatan yang merendahkan kesakralan lembaga pernikahan sudah semakin longgar. Penyimpangan seks menjadi sesuatu yang permisif.

Bagi remaja itu sendiri dalam proses belajar sosial, tampaknya lebih cepat mengambil posisi sederajat dengan orang dewasa dalam banyak aspek sekalipun perilakunya tentu saja setengah-setengah (*mertanggung*). Masa remaja dipenuhi dengan spirit kebebasan, mulai melepaskan ikatan orang tua, serta mulai membentuk kelompok-kelompok, laki dan perempuan dengan solidaritas tinggi dan tokoh idola yang *di-share* beramai-ramai.

Pada masa yang serba tanggung inilah remaja mencoba menemukan identitas diri. Remaja melakukan konstruksi diri untuk kepentingan eksistensi dalam kebersamaan. Di saat seperti ini remaja cenderung bersikap ekperimental terhadap semua pengalaman baru meskipun sebenarnya pengetahuan itu bukan untuk konsumsinya. Akibatnya, remaja seringkali lepas kontrol dan suka menerabas norma, termasuk norma-norma seks. Karenanya, bagaimana kecenderungan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja merupakan pertanyaan mendasar yang menjadi permasalahan utama penelitian.

Agaknya salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk memecahkan persoalan itu adalah konsepsinya Skinner (1980) tentang *paradigma perilaku sosial*. Skinner beranggapan bahwa individu akan berperilaku tertentu berhubungan fungsional dengan stimuli yang diterima. Perilaku remaja secara implisit merupakan produk dari responnya terhadap rangsangan tertentu. Karenanya paradigma ini memfokuskan dimensi psikologis manusia pada proses interaksi yang seolah-olah berjalan secara mekanistik dan linear.

Meskipun paradigma ini terkesan linear, akan tetapi substansi dari pemikirannya yang menekankan dimensi psikologis dalam setiap tindak manusia menjadi sangat relevan menjadi pilihan pendekatan penelitian ini.

C. Tinjauan Pustaka

Remaja dari perspektif orang dewasa adalah sekelompok anggota masyarakat yang paling rentan terhadap pengaruh lingkungannya. Remaja dipandang sebagai manusia yang memiliki kontrol sosial yang masih rapuh, sehingga membawa mereka pada kegiatan-kegiatan *eksperimental* yang sulit dipertanggungjawabkan. Demikian juga pada pilihan gaya hidupnya. Tidak sedikit remaja yang mengkonstruksi dirinya dalam *relasi* dengan orang lain yang dianggap memiliki daya artifaktual dengan segala macam penampilannya yang menarik bagi remaja, termasuk gaya hidup kaum eksekutif, selebretis, dll. Gaya hidup mereka yang dianalogikan sebagai simbol-simbol *kemapanan* tampaknya mulai masuk dalam wilayah *cognition behavior* remaja dalam mempresentasikan diri.

Secara umum individu yang disebut remaja akan suka berperilaku dengan menjadikan orang lain sebagai orientasinya. Sampai-sampai jati diri berupa prinsip-prinsip hidup ideal yang semestinya dipegang teguh akhirnya diparsialkan demi menyenangkan orang lain. Orang lain senantiasa menjadi cermin diri bagi perilaku remaja. Pada konteks ini remaja umumnya menjadi kebingungan untuk menemukan jati dirinya. Bahkan terhadap penampilan diri yang sebenarnya secara normatif diketahui salah, akan tetapi mereka cenderung menerabasnya hanya sekadar kepentingan mendapatkan pengakuan dari orang lain dalam kelompoknya.

Dalam kondisi demikian remaja yang penuh kelabilan, pada akhirnya tidak luput menjadi sasaran empuk dari para bisnis air mata. Bukan hanya itu, kebingungan jati diri ini juga telah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh produser film pop, teater pop, dan segala macam pop lainnya yang dikemas melalui

budaya media. Darmanto Jatman (1994) menambahkan, dalam dataran demikian popisme telah melanda remaja kita. Konsep mereka tentang cinta, seks, dan kejantanan menunjukkan kuatnya popisme. Mereka surut sebagai pribadi, dan menjadi manusia massal yang sangat tergantung pada orang lain, mode, media massa, *group reference*, organisasi dan tentu saja teknologi. Mereka melakukan hubungan pra-nikah bukan karena *self-control* yang akurat, tetapi karena *social controle* yang lemah.

Meskipun demikian, satu remaja dengan remaja lain tentu berbeda-beda dalam hal perilaku bermain cinta. Ada remaja yang memiliki semua yang mereka butuhkan untuk cinta tetapi permainannya tidak kentara, seperti kasih sayang, *sharring*, dan juga seks. Akan tetapi toleransi untuk perilaku seperti itu cukup besar pula. Begitupun di kampung-kampung kumuh di mana dihayati budaya pra-nikah dilakukan secara enak saja permisif. Tidak banyak sanksi moral yang dikenakan pada mereka.

Realitas seks yang sudah sedemikian permisif bagi remaja, bukan saja karena pengaruh terpaan media yang dahsyat. Tetapi juga karena faktor-faktor personality, pengetahuan awal yang didapatkannya, dan tingkat kebutuhan akan keragaman informasi seks (Donohue, 1989). Siapa bilang majalah remaja tidak berperan dalam budaya pop remaja, dan kepribadian remaja dalam merespon masalah cinta pun sangat variatif. Ada yang sentimentil romantis, suka berkhayal, erotis, sensual atau bahkan ada yang suka bikin *cupang*. Sebaliknya, ada yang realistis, rasional, dan lugas dalam bercinta. Semuanya itu merupakan elemen-elemen psikologis yang menentukan proses pembentukan diri.

Secara teoritis, proses pembentukan diri pada prinsipnya merupakan produk dari proses persepsi remaja. Suatu proses subjektif yang secara aktif menafsirkan perilaku dirinya sebagai objek stimuli. Friz Heider (1988) menyebutnya sebagai proses konstruksi (*construction process*) yang dilakukan melalui dua tahap, proses pembentukan kesan (*impression formation*) dan pengelolaan kesan (*impression management*).

Proses pembentukan kesan diawali dengan melakukan kategorisasi terhadap totalitas artifaktual perilaku diri yang dijadikan obyek stimuli. Kategorisasi diberikan kepada perilakunya dengan cara mengelompokkan kousep-kousep tertentu seperti *glamour*, *excellent*, *perfect*, dan lain-lain pada gaya hidup mereka dalam ranah bercinta. Penggunaan kategorisasi ini dimaksudkan untuk menyederhanakan begitu dinamisnya perilaku remaja. Remaja dalam gaya hidup popisme bercinta mempersepsikan diri sebagai *glamour*, *excellent*, *jantan* dan *perfect*. Proses konseptualisasi ini berikutnya

oleh Heider (1988) disebutnya sebagai *stereotyping*.

Menurut psikologi kognitif, pengetahuan-pengetahuan baru produk dari proses *stereotyping* ini akan dimasukkan dalam domain kategori yang sebelumnya ada dalam memori remaja, kemudian mengkombinasikannya dengan pengalaman baru itu menjadi tambahan informasi. Dengan cara seperti itu remaja memperoleh tambahan pengetahuan baru dengan segera sehingga membantu mereka dalam pembentukan kesan.

Friz Heider (1988) berikutnya mengatakan dengan adanya proses *stereotyping* inilah yang mungkin dapat menjelaskan terjadinya *primacy effect* dan *halo effect* dalam setiap berlangsungnya proses pembentukan kesan. *Primacy effect* terjadi saat mana remaja mempersepsikan dirinya dalam tata urutan tertentu. Sebagai misal, perilaku bercinta mereka semula dikelompokkan dalam kesan *excellent*, *perfect*, *glamour*, *jantan*, *hedonis*, *borjuis*, dan seterusnya. Berikutnya ada pula yang mengelompokkan dalam urutan kesan *borjuis*, *hedonis*, *jantan glamour*, *perfect*, *excellent*, dan seterusnya. Pembalikan kesan citra perilaku diri pertama menyebabkan kesan remaja berubah. Menurut Solomon E. Asch (1991), kesan dalam bentuk kata yang disebut pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya. Kata *glamour* pada rangkaian kesan pertama mempunyai konotasi positif, sebaliknya pada rangkaian kata kedua berkonotasi negatif. Kesan pertama sangat menentukan proses persepsi, karena kesan itulah yang menentukan kategori. Pengaruh penggunaan kata pertama inilah yang disebut sebagai *primacy effect*. Begitu pula *halo effect*, gaya hidup popisme yang dilakukan remaja telah mempunyai kategori tertentu yang positif, dan pada kategori itu sudah disimpan semua kesan yang baik.

Akan tetapi di sisi lain, pada proses pembentukan kesan ditemui pula kesulitan karena perilaku diri remaja sebagai objek stimuli kadang berusaha menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu yang berubah-ubah, situasional. Bagaimana mengelola petunjuk-petunjuk stimuli hingga menimbulkan kesan atau citra yang akurat oleh Erving Goffman disebutnya sebagai *proses pengelolaan kesan*.

Remaja sudah mengetahui gaya hidup popisme berdasarkan pada petunjuk-petunjuk (kategori) yang telah mereka berikan sendiri. Atas dasar pengetahuan baru yang diperoleh, remaja mencoba menawarkan kesan gaya hidup tertentu ketika menampilkan diri pada orang lain. Disinilah remaja melakukan proses pengelolaan kesan, berusaha menerapkan pengetahuan baru dalam penampilan diri.

Penampilan diri berarti menggunakan petunjuk artifaktual. Semua

petunjuk artifaktual yang dilakukannya diharapkan mendapatkan penghargaan, kedudukan yang berbeda dimata orang lain. Ketika remaja bermain cinta, sambil merangkul pacar didepan banyak orang, dan mengajak mereka jalan-jalan ke diskotik *ala* 'Pasir Putih' di Jakarta, semuanya dilakukan dengan harapan mereka mendapatkan pengakuan (*icon*) sebagai manusia yang kosmopolit.

Dalam konteks ini, untuk menangkap kesan sesungguhnya yang ditawarkan remaja dalam perilaku bermain cintanya dapat diketahui melalui penampilan simbol-simbol semiotik yang digunakan. Atau, dari signifikansi tanda-tanda kebahasaan yang ditampilkan dalam kesehariannya. Dalam hal ini Umberto Eco (Littlejohn, 1995) berpendapat bahwa bahasa yang dimainkan oleh manusia, sebenarnya mereka bukan saja tahu tentang aturan gramatikalnya tetapi juga paham tentang tujuan pragmatis yang ingin dicapai dalam situasi sosial. Maka dari itu, analisis diskursus tentang realitas ini diperlukan untuk mengetahui kesan perilaku bercinta remaja yang direpresentasikan melalui tanda-tanda semiotik dalam *discourse*.

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini dimaksudkan, untuk mengetahui kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja perkotaan.
2. Menguji beberapa variabel yang diasumsikan dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan perilaku seks bebas di kalangan remaja perkotaan, seperti: aktivitas pencarian informasi seks dan intensitas penggunaan sumber-sumber informasi seks.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting dilakukan, karena kecenderungan perilaku seks bebas yang dilakukan remaja sudah semakin serius. Terbukti di beberapa kota besar, frekuensi pemunculan tindak penyimpangan seks semakin tinggi. Kalau persoalan demikian dibiarkan terus, tidak segera mendapatkan penanganan, akan berdampak rusaknya masa depan remaja. Maka dari itu, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi pemecahan masalah, dengan metode dan pendekatan berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat ganda, dalam salah satu sisi bermanfaat praktis, yakni sebagai bahan pertimbangan, minimal dalam institusi keluarga, untuk membantu menekan kecenderungan seks bebas remaja. Di samping itu juga, bermanfaat teoritis, sebagai pelengkap kekurangan literatur, terutama referensi psikologi komunikasi dari temuan penelitian.

F. Metode Penelitian

Pengukuran konsep. Dalam studi ini ada beberapa konsep yang akan diteliti, di antaranya adalah kecenderungan perilaku seks bebas, aktivitas pencarian informasi seks, dan penggunaan sumber-sumber informasi seks. Tinggi rendahnya *kecenderungan perilaku seks bebas remaja* diukur berdasarkan pada hasrat-hasrat seksual manakala mereka berada dalam situasi yang mendorong melakukan seks, pandangannya tentang seks bebas, hamil pra-nikah, dan kesediaan untuk bertanggung jawab pada peristiwa hamil pra-nikah. *Aktivitas pencarian informasi* diukur atas dasar elemen frekwensi, durasi, dan jenis-jenis informasi seks yang dicari. Lain dari pada itu *penggunaan sumber-sumber informasi seks* diukur berdasarkan pada kualitas dan kuantitas yang berkenaan dengan keragaman sumber informasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi seks.

Lokasi penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Kodya Dati II Semarang. Pemilihan daerah ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik sosial budaya pada wilayah tersebut, yakni padat etnis, mobilasi penduduk tinggi, serta daerah yang terbuka karena ada perguruan tinggi besar. Pada lokasi penelitian terpilih akan dikelompokkan kedalam dua area urban, *pusat (inner city)*, dan *suburb*.

Populasi dan sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 13-18 tahun. Untuk menentukan sampel penelitian dilakukan dengan cara *multistage*.

Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya dengan FGD (*Focus Group Discussion*) untuk menggali informasi tentang makna seks bebas, hamil pra-nikah, dan tanggungjawab kejadian hamil pra-nikah, dari perspektif remaja. Anggota FGD dipilih sebanyak 6-12 remaja pada setiap lokasi. FGD ini dilakukan untuk memperoleh data kualitatif yang diharapkan akan dapat mengungkapkan makna pragmatis dari perilaku bercinta remaja melalui simbol-simbol bahasa dalam *Speech-Act*. Pengumpulan data untuk mengetahui kecenderungan

remaja melakukan seks bebas, dilakukan melalui survei dengan panduan kuesioner, juga dengan menghimpun data-data sekunder dari KUA (Kantor Urusan Agama) yang diuji silang dengan data di kelurahan.

Analisis Data dilakukan melalui analisis kualitatif dan kuantitatif (menggunakan alat statistik). Analisis kualitatif dilakukan terhadap data-data yang bukan berupa angka, sedangkan analisis kuantitatif ditujukan pada data-data yang berupa angka-angka. Dalam tataran analisis ini, terlebih dulu akan dibuat tabel-tabel analisis baik yang berupa mono maupun cross-table. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian, akan digunakan alat uji regresi.